

## Iksan Skuter: Perjalanan Karir Bermusik Dan Kontribusinya Dalam Bidang Sosial Budaya Di Indonesia Tahun 2000-2018

Fitri Dwi Nur Cahyani<sup>✉</sup> & Nina Witasari

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Mei 2021  
Disetujui Juni 2021  
Dipublikasikan Agustus 2021

*Keywords:*  
Iksan Skuter, Perjalanan Karir, Kontribusi

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perjalanan karir bermusik Iksan Skuter serta kontribusinya dalam bidang sosial budaya di Indonesia. Di sisi lain penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan Iksan Skuter yang pada akhirnya mempengaruhi musikalitasnya. Iksan Skuter merupakan seorang musisi yang telah malang melintang dalam blantika musik Indonesia. Ia mengawali karirnya sebagai seorang gitaris serta pencipta lagu hingga dalam perjalanannya ia memutuskan untuk bersolo karir dalam jalur independent. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iksan Skuter mengenal musik sejak ia duduk di bangku Sekolah Dasar. Karir bermusiknya dimulai pada tahun 2000 dengan bergabung bersama homeband Universitas Brawijaya, Malang. Tahun 2002 ia bergabung dengan Draf Band yang dalam perjalanannya berhasil masuk dalam pentas musik nasional dan berganti nama menjadi Putih Band di bawah naungan label Alfa Record. Tahun 2012 Iksan memulai babak baru dalam karir bermusiknya dengan menjadi solois yang ada di jalur independent yang konsisten menciptakan lagu yang meupakan kritik sosial politik dan penuh pesan moral. Selama bersolo karir inilah Iksan membangun Institut Musik Jalanan, Warung Srawung, hingga menciptakan album khusus untuk anak-anak sebagai bentuk kontribusinya dalam bidang sosial budaya di Indonesia.

### Abstract

*The purpose of this study is to determine the musical career path of Iksan Skuter and his contribution to the socio-cultural field in Indonesia. On the other hand, this study also aims to determine how the life background of Iksan Skuter which ultimately affects his musicality. Iksan Skuter is a musician who has been involved in the Indonesian music scene. He started his career as a guitarist and song writer until on the way he decided to pursue a solo career in the independent path. This study uses historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The results showed that Iksan Skuter knew music since he was in elementary school. His musical career began in 2000 when he joined the homeband Universitas Brawijaya, Malang. In 2002 he joined Draf Band which on its way made it into the national music stage and changed its name to Putih Band under the Alfa Record label. In 2012 Iksan started a new chapter in his musical career by becoming a soloist on the independent track who consistently created songs that were socio-political criticism and full of moral messages. It was during this solo career that Iksan built the Institut Musik Jalanan, Warung Srawung, to create a special album for children as a form of his contribution to the socio-cultural field in Indonesia.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [fitriv090@gmail.com](mailto:fitriv090@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dalam kehidupan sehari-hari akan terus terlibat dengan hal yang meliputi pengkaryaan, penciptaan, dan pembentukan estetika dan etika sebagai bentuk eksistensi pengungkapan diri atas pengalaman-pengalaman fenomenal yang melingkupinya, seni sebagai bagian dari kebudayaan yang selalu tumbuh dan berkembang, mengalami perubahan dan penyempurnaan, perubahan dan kemajuan dalam tata masyarakat dan kebudayaan membawa akibat-akibat yang baik ataupun yang buruk, untuk menumbuhkan kreativitas dan keciwaan terhadap seni diperlukan usaha untuk memperkenalkan dan memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya tentang seni itu sendiri (Rusman, 2012: 12). Salah satu pelaku seni yang terus melakukan penciptaan karya adalah musisi.

Pada setiap periode musik tertentu pasti akan melahirkan pemusik-pemusik beserta penyanyi yang menjadi idola baru dikalangan masyarakat. Bahkan lagu-lagu yang dibawakan tidak hanya berkutat pada persoalan cinta. Banyak pula penulis yang menciptakan lagu-lagu mengandung kritik sosial. Kritik sosial yang termuat dalam lirik lagu tersebut berdasarkan apa yang dilihat, didengar, maupun dialami oleh penulis. Fenomena ini bukan hal yang baru di telinga penikmat musik. Tidak jarang pula musisi dengan karakter yang demikian justru mendapat tempat tersendiri di hati penikmat lagunya. Beberapa musisi yang dekat dengan karya yang bertemakan kritik serta pendidikan moral diantaranya adalah Koes Plus, Bimbo, hingga Iwan Fals. Mereka merupakan musisi legendaris dimana karya-karyanya banyak dikagumi. Mereka menyumbangkan karya serta fikirannya

dalam bidang kesenian terutama musik dengan membawa ciri khas masing-masing.

Melihat besarnya peranan mereka maka dapat disimpulkan bahwa musisi merupakan bagian dari sejarah perjalanan dan perkembangan seni khususnya musik di Indonesia. Tokoh serta karya-karya musisi dirasa perlu untuk ditulis sebagai bahan referensi, renungan, hingga inspirasi untuk turut menciptakan karya bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu diperlukan adanya dokumentasi, baik berupa kajian, rekaman, perkembangan karya, hingga penulisan perjalanan karirnya.

Salah satu musisi yang menjadi inspirasi serta memiliki kontribusi terhadap musik di Indonesia adalah Iksan Skuter. Pada tahun 2000'an ia menghadirkan karya-karya berupa lagu-lagu yang bercerita tentang realitas kehidupan, baik tentang lingkungan, kepahlawanan, hingga lagu yang menjadi alternatif mengkritik kondisi sosial politik di Indonesia. Iksan Skuter dalam beberapa media bahkan dinilai sebagai penerus Iwan Fals karena memiliki kesamaan dalam tema lagu-lagu yang ia ciptakan yakni bercerita tentang kegelisahan, dan memotret fenomena sosial. Iksan dikenal sebagai musikus balada, namun sebenarnya ia tak menentukan satu genre dalam musiknya. Sebelum dikenal dengan musisi solo yang lantang menyuarakan isu-isu sosial dan realitas kehidupan Iksan telah melalui berbagai lika-liku kehidupan terkhusus dalam perjalanan bermusiknya. Iksan Skuter telah terlebih dahulu memulai karirnya dalam sebuah band yang bahkan cenderung kental dengan lagu-lagu selera pasar dengan jalur *Major Label*<sup>1</sup> hingga akhirnya memilih bersolo karir dalam jalur *Indie Label*<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup>*Major label* menaungi musisi-musisi besar dan sudah dikenal luas. Merekalah yang menguasai perca-turan industri musik dunia. (Naldo, 2012, "Musik Indie Sebagai Perlawanan terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia)", *Tesis*, Jakarta: Universitas Indonesia.

<sup>2</sup>*Indie label* sering diartikan sebagai singkatan dari kata "Independent" yang berarti bebasebas-

bebasnya. Indie label terlihat cerdas dan pintar, dengan cara jitu yang dapat membuat label besar. Indie label juga dinilai lebih cepat menyesuaikan dengan munculnya tren baru dan memiliki tujuan yang lebih idealis. Indie label juga dikenal berbeda dari yang lain karena cenderung memiliki karakter eksperimental, amatir, atau cutting edge, dan sebagainya (Idhar, R, 2017., *Music Records Indie Label*:

Musisi bernama asli Mohammad Iksan ini lahir di Blora pada 30 Agustus 1984. Ia mulai mengenal dunia musik sejak duduk di bangku Sekolah Dasar.. Hingga Iksan melanjutkan pendidikan pada bangku kuliah tepatnya di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya ia tetap menekuni kecintaannya terhadap musik. Karirnya sebagai seorang musisi berawal dari tahun 2000 tepatnya di kota Malang Jawa Timur (Skuter, 2019: 160). Hal ini dibuktikan dengan bergabungnya Iksan dalam komunitas band kampus yakni Homeband Universitas Brawijaya, Malang sebagai seorang gitaris. Dari sinilah kemudian Iksan bertemu dengan sebuah band beraliran pop rock alternatif yang bernama Draf Band sebagai seorang gitaris dan pencipta lagu yang dalam perjalanannya mengantarkan Iksan pada panggung musik Nasional.

Pada tahun 2003 Iksan bersama para rekan bandnya meraih suatu pencapaian besar yang sekaligus menjadi tonggak awal perjalanan karirnya dalam belantika musik Indonesia, yakni dengan menjadi juara pertama dalam festival *Journey To The Top With Mentos* yang diselenggarakan oleh perusahaan Mentos bekerja sama dengan Sony BMG Musik Indonesia yang merupakan salah satu *major label* di Indonesia.

Pada tahun 2005 Draf Band dilirik oleh salah satu perusahaan rekaman yang sangat diperhitungkan di Indonesia yakni Alfa Record untuk masuk dalam dapur rekaman nasional dan memaksa para personel untuk pindah domisili di Jakarta.. Pihak Alfa Record menjanjikan kepada Draf Band setidaknya akan memfasilitasi pembuatan 3 album dan mengharuskan Draf Band berganti nama menjadi Putih Band. Lagu-lagu karya Iksan selama di Putih Band berhasil menjadi lagu pamungkas dalam setiap penampilan Putih Band.

Setelah menyelesaikan kontrak tiga album Iksan bersama kawan-kawannya sepakat

untuk *vacuum* dari Putih Band. Iksan pun memutuskan untuk bersolo karir dimulai pada tahun 2012. Hingga pada tahun 2018 ia mendapat kesempatan untuk mengabadikan album solonya di Lokananta Studio dalam format live session untuk pertama kalinya. Sepanjang solo karirnya Iksan telah menorehkan banyak karya dan pencapaian serta membuktikan kontribusinya dalam bidang sosial budaya di Indonesia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan kualitatif yang diperoleh dengan mengumpulkan data baik yang tergolong dalam sumber primer maupun sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan adalah hasil transkrip wawancara maupun dari berbagai surat kabar seperti *Malang Post*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, *Tempo*, dan *Tribun Jogja*. Sementara itu untuk buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder adalah buku karya Denny Sakrie yang berjudul *100 Tahun Musik Indonesia*, Tsabit Azinar Ahmad dan Syaiful Amin yang berjudul *Iwan Fals Vs Oom Pasikom Media Politik Alternatif*, Muhammad Mulyadi yang berjudul *Industri Musik Suatu Sejarah*, Iksan Skuter yang berjudul *Antologi Lirik Bingung Iksan Skuter*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mengkritisi sumber atau data tersebut sehingga dapat diperoleh data yang valid untuk masuk ke tahapan akhir yakni penulisan sejarah atau historiografi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Bermusik Iksan Skuter.

Mohammad Iksan merupakan pria kelahiran Blora, Jawa Tengah pada 30 Agustus 1981. Ia merupakan anak terakhir dari tujuh bersaudara yang lahir dari pasangan Yoso Wiguno dan Sri Sulasni. Iksan tumbuh dan

berkembang di lingkungan militer, ayahnya merupakan anggota TNI-AD begitupun kakak-kakaknya yang juga menempuh pendidikan militer.

Iksan mulai mengenal musik sejak duduk di bangku Sekolah Dasar, dan gitar merupakan instrument pertama yang ia pelajari. Di tahun '1990-an dia gemar mendengarkan lagu-lagu Iwan Fals yang dikenalnya dari kakak-kakaknya. Selain mendengarkan lagu-lagu Iwan Fals Iksan muda juga sering mendengarkan lagu-lagu dari Gombloh, Sawung Jabo, hingga Ebiet G Ade. Selain itu ia juga akrab dengan beragam genre musik, mulai dari genre pop, dangdut, metal, hingga gending-gending Jawa atau karawitan. Keberagaman musik yang sudah biasa ia dengarkan saat kecil serta kegemarannya mendengarkan lagu-lagu bertema perlawanan dan nasionalisme seperti yang dibawakan oleh Iwan Fals, Gombloh, dan lainnya inilah yang kemudian menjadi inspirasi serta mempengaruhi lahirnya pemikiran-pemikiran Iksan dan mempengaruhi karya-karyanya dalam bermusik di kemudian hari. Sejak kecil Iksan sudah belajar memainkan instrument gitar. Ia belajar secara otodidak tanpa menempuh pendidikan khusus dalam bidang musik.

Setelah lulus dari SDN 1 Cepu pada tahun 1995 Iksan melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Cepu dan lulus pada tahun 1997. Ketika menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama inilah ia semakin aktif dengan instrument gitar dan kerap berlatih di waktu luangnya. Hingga saat duduk di bangku SMA tepatnya di SMAN 1 Cepu ia tetap aktif bermusik bahkan kerap kali terlibat dalam acara pentas seni sekolah. Selain aktif di band semasa duduk di bangku SMA ia sempat *mengamen* dari desa ke desa hingga dari bus satu ke bus lainnya.

Pada tahun 1999 Iksan dinyatakan lulus dari jenjang Sekolah Menengah Atas dan melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum, Universitas Brawijaya, Malang (Skuter, 2019:160). Iksan sempat berfikir tidak ingin melanjutkan bermain musik di awal masa kuliahnya. Hal ini karena dia merasa tidak menemukan teman yang pas dalam bermusik. Namun semangatnya perlahan kembali tumbuh

hingga membuat Iksan mantap bergabung dengan *Homeband* Universitas Brawijaya sebagai seorang gitaris yang sekaligus menjadi awal karirnya dalam bermusik.

Dalam perjalanannya tahun 2002 Iksan bergabung dengan *Draf Band* yang berpersonelkan Diswan (drummer), Ayik (gitaris), Dana (bassis), dan Firman (keyboardis). *Draf Band* merupakan band indie kampus Universitas Brawijaya yang mengusung genre pop rock alternative yang cukup dikenal saat itu. Salah satu pencapaian besar Iksan dalam *Draf Band* adalah keterlibatannya dalam festival *Journey To The Top With Mentos* pada akhir tahun 2003 (Wawancara dengan Diswan, 7 Juli 2020). *Draf Band* berhasil meraih juara pertama dan mewakili Jawa Timur dalam album kompilasi *Journey To The Top With Mentos* produksi BMG Music Indonesia. Keberhasilan yang diraih oleh *Draf Band* sekaligus menjadi tonggak awal perjuangan Iksan dan rekan-rekannya dalam memasuki industri musik Nasional.

Tahun 2005 *Draf Band* dilirik oleh salah satu perusahaan rekaman yang sangat diperhitungkan di Indonesia yakni Alfa Record untuk masuk dalam dapur rekaman. *Draf Band* menerima tawaran tersebut dan harus merubah ideologi mereka dari *indie label* ke *major label*. Pihak Alfa Record menjanjikan kepada *Draf Band* setidaknya akan memfasilitasi pembuatan 3 album. Dengan bergabungnya *draf band* ke dalam label Alfa Record membawa konsekuensi untuk merubah nama *Draf Band* menjadi Putih Band. Selain sebagai seorang gitaris *Draf Band* Iksan juga menjadi pencipta lagu dari band ini. Lagunya yang berjudul *Tanah Nurani* yang menceritakan tentang keindahan dan ketentraman Indonesia ini bahkan menjadi salah satu lagu yang paling digemari saat itu.

### **Kiprah Iksan Skuter Dalam Blantika Musik Nasional Tahun 2000-2018**

Iksan mengawali karir sebagai seorang gitaris dari sebuah band asal Malang bernama *Draf Band* yang pada tahun 2006 berganti nama menjadi *Putih Band*. Selain sebagai seorang gitaris Iksan juga merupakan pencipta dari lagu-lagu yang dibawakan *Putih Band*. Beberapa lagu yang

ia ciptakan berhasil menjadi lagu yang paling digemari serta menjadi lagu pamungkas dalam setiap penampilan *Putih Band*.

Selama berkarir di Jakarta Iksan bersama teman-temannya berada di bawah naungan *Alfa Records*. *Alfa Records* sendiri merupakan salah satu perusahaan rekaman atau *major label* yang ada di Indonesia. Di bawah naungan label musik *Alfa Records* tersebut *Putih Band* mengusung *genrepop rock alternatif* sebagai identitas musik mereka. Meskipun masih mengusung genre yang sama dengan *Draf Band* namun dapat terlihat perbedaan jelas terasa pada lirik lagu-lagu yang mereka ciptakan. Saat masih menjadi musisi indie mereka memiliki kebebasan untuk membawakan lagu dengan tema apapun. Namun keadaan ini tidak bisa mereka dapatkan ketika sudah menyepakati kontrak dengan label. Saat berada dalam naungan label mereka harus mengikuti segala aturan.

Pada akhir tahun 2005 *Putih Band* mengawali karirnya sebagai band nasional. Di awal karirnya dalam pentas musik Nasional *Putih Band* berhasil merilis album pertama mereka yang berjudul “Apa Kabar Cinta” pada tahun 2006. Dari kesebelas lagu yang dimuat dalam album ini lagu yang berjudul “Sampai Mati” yang merupakan ciptaan Iksan menjadi lagu yang paling dikenal dan digandrungi oleh para penggemar. Lagu ini pun menjadi lagu yang paling sering di minta pentonton untuk dibawakan saat *Putih Band* ada di panggung. Tahun 2008 *Putih Band* merilis album kedua yakni “Gelombang Cinta”. Selang dua tahun *Putih Band* pun merilis album ke tiga mereka yakni “Yang Ke Tiga” pada tahun 2010. Iksan pun masih dipercaya untuk menjadi penulis lirik paling mendominasi di album ini.

Jika diamati kembali dalam ketiga album yang telah dirilis terdapat pengulangan rilisan dari beberapa lagu yakni lagu “Sampai Mati” dan “Bersamamu” yang diciptakan oleh Iksan. Lagu “Sampai Mati” menjadi lagu terbanyak yang mengalami perilisan ulang yakni sebanyak tiga kali. Lagu “Sampai Mati” sebenarnya merupakan lagu gubahan dari lagu yang berjudul “Tanah Nurani”. Lagu “Tanah Nurani” merupakan lagu ciptaan Iksan yang telah ia tulis

saat masih duduk di bangku kuliah. Sebelum diubah menjadi “Sampai Mati” lagu “Tanah Nurani” bercerita tentang rasa nasionalisme. Iksan kemudian menggambarkan keadaan Indonesia melalui lagu ini. Lagu ini juga sempat menjadi lagu yang dibawakan oleh Iksan bersama teman-temannya saat masih menggunakan nama *Draf Band*. Namun saat Iksan dan teman-temannya menerima kontrak dari *Alfa Records* dengan terpaksa ia harus mengganti judul serta lirik yang ada dalam lagu tersebut sesuai dengan permintaan pasar.

Masuknya *Putih Band* dalam industri musik di Indonesia tidak lepas dari perkembangan musik di Indonesia saat itu dimana pada tahun ‘2000-an Indonesia diramaikan dengan musik pop. Selain *Putih Band* banyak pula band yang berhasil merambah industri musik Indonesia melalui label musik nasional seperti *Nidji*, *Kangen Band*, *Vagetoz*, *Letto*, *Ungu*, *D’Masiv*, *Peterpan*, dan masih banyak yang lainnya. Banyaknya band yang muncul pada tahun ‘2000-an ini salah satunya dilatar belakangi oleh banyaknya *major label* yang mencari band yang tengah diminati oleh khalayak.

Ramainya industri musik di Indonesia dengan kemunculan band-band pop menyebabkan beberapa stasiun televisi di Indonesia menyuguhkan tayangan musik diantaranya adalah *Inbox* di SCTV, *Dahsyat* di RCTI, *Klik* di ANTV, dan sebagainya (Sakrie, 2015: 147). Acara-acara tersebut berlomba-lomba menyuguhkan bintang tamu terbaik untuk tayangan mereka salah satunya adalah *Putih Band* yang tampil dalam acara *Inbox* pada tahun 2008 dengan membawakan hits andalan mereka yakni “Sampai Mati”.

Album ketiga mereka yang rilis pada tahun 2010 sekaligus menjadi akhir kontrak mereka dengan *Alfa Records* yang selama ini menaungi mereka. Di tahun 2010 ini pula *Putih Band* menyatakan diri untuk tidak kembali aktif bermusik (Wawancara dengan Iksan Skuter, 17 Juni 2020). Selain karena kontrak yang telah usai persoalan lain juga datang dari tubuh internal *Putih Band* sehingga membuat band ini tidak melanjutkan keaktifannya dalam bermusik.

Sebelum memutuskan untuk menjalani solo karir Iksan sempat memasuki masa gamangnya tepat setelah Putih Band menyatakan diri untuk *vaccum*. Tahun 2010 hingga 2012 merupakan fase-fase gelap bagi Iksan, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut Iksan melewati masa dimana ia disibukkan dengan mencari pekerjaan baru. Pada fase ini Iksan sempat berfikir untuk mencari pekerjaan lain di luar bermusik. Bermodalkan *Curriculum Vitae*, transkrip nilai, serta legasilasi ijazah yang dimiliki ia melamar pekerjaan di banyak tempat di Jakarta. Namun segala usaha untuk melamar pekerjaan di Jakarta belum membuahkan hasil yang maksimal. Iksan bahkan pernah mendaftar sebagai *crew* dalam *Wali Band* namun lamaran itu mendapat penolakan. Keadaan ini membuat ia memberanikan diri untuk menerima pekerjaan apapun terlepas dari statusnya sebagai lulusan Sarjana Hukum. Di masa ini lah ia rela bekerja sebagai seorang tukang cat serta pembuat taman di Jakarta dan hidup dalam keadaan pas-pasan.

Keadaan ini tidak berlangsung lama karena semangat bermusik Iksan kembali bergejolak pada tahun 2012. Pada tahun ini ia berfikiran untuk kembali aktif bermusik dan menjalani karirnya dan nekat menjadi seorang solois.

Di pertengahan tahun 2012 saat memulai karir sebagai solois Saat terpikirkan untuk menjalani karir sebagai seorang solois Iksan sempat dibingungkan dengan nama apa yang akan dia gunakan sebagai nama panggungnya. Dari sinilah muncul kata “Skuter” yang merupakan akronim dari kata *Seniman Kurang Terkenal* yang ia dapatkan dari salah seorang temannya di Jakarta. Selain merupakan singkatan dari seniman kurang terkenal pada kenyataannya skuter memang merupakan kendaraan miliknya yang sangat ia sayangi. Skuter miliknya merupakan kendaraan bermotor jenis Vespa buatan 1977 berwarna biru muda. Selain menjadi kendaraan pribadinya Vespa ini juga memiliki arti penting dalam hidupnya yakni sering menemaninya berjalan-jalan untuk mencari inspirasi dalam menulis lagu-lagunya (Wawancara dengan Iksan Skuter, 17 Juni 2020).

Dalam menjalani karirnya sebagai seorang solois Iksan mantap untuk bermusik secara *independent*. Hal ini berbanding terbalik dengan karir musik Iksan sebelumnya dimana dia bersama teman-temannya di Putih Band bergerak dibawah naungan *major label*. Meskipun tidak berada di bawah naungan *major label* Iksan tetap menerapkan hal-hal yang ia dapat selama di bawah *major label* yang menurutnya layak untuk ia pertahankan seperti kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap karya-karya yang ia hasilkan.

Sepanjang solo karirnya dari tahun 2012 hingga 2018 Iksan telah melahirkan banyak karya yang menyuguhkan ragam tema mulai dari patriotisme dan cinta tanah air, alam dan lingkungan hidup, kritik dan keadilan sosial, cinta, gaya hidup, rakyat kecil dan kepedulian sosial, moral dan pendidikan, peristiwa, pekerjaan, dan ketuhanan.

. Sejak tahun 2012 hingga 2018 ia telah menciptakan beberapa album solo serta beberapa kali terlibat dalam album kompilasi bersama musisi lain. Album-album solo Iksan Skuter adalah sebagai berikut: (1) Matahari (2012), (2) Folk Populi Folk Dei (2013), (3) Kecil Itu Indah Vol 1 (2014), (4) Shankara (2015), (5) Benderang Terang (2016), (6) Gulali (2017), (7) Kecil Itu Indah Vol 3 (2018), (8) Lokananta Live Session Vol 4 (2018). Sementara itu Iksan juga terlibat dalam delapan album kompilasi sepanjang tahun 2012 hingga 2018. Album tersebut yakni: (1) Kompilasi Frekuensi Perangkap Tikus (ICW 2012), (2) Kompilasi Ruang Putih Vol 2 (Ruang Putih 2013), (3) Kompilasi Green In Peace (Green Peace 2014), (4) Kompilasi Sanak Kadang Vol 1 (2014), (5) Kompilasi Sepi (2014), (6) Kompilasi Kecil Itu Indah Vol 2 (2015), (7) Kompilasi Papua Itu Kita (2016), (8) Kompilasi Perangi Korupsi (2018). Jadi bisa disimpulkan bahwa Iksan Skuter menghasilkan minimal 1 album solo di setiap tahunnya.

Dalam album pertamanya lagu yang berjudul “Partai Anjing” menjadi lagu yang cukup menarik perhatian khalayak. Lagu ini berhasil menarik perhatian *Indonesia Corruption Watch* (ICW) yang pada tahun 2012 menggagas kampanye anti korupsi melalui musik. Pada 9

Desember 2012 tepat saat peringatan hari anti korupsi *Indonesia Corruption Watch* merilis album kompilasi berjudul *Frekuensi Perangkap Tikus volume pertama*.

Selain aktif membuat karya untuk ia bawakan sendiri Iksan juga kerap kali menciptakan lagu untuk dibawakan musisi lain. Tidak tanggung-tanggung, karyanya yang dibawakan oleh musisi lain berhasil masuk dalam kancah Internasional. Pada tahun 2014 Iksan membuat lagu tema (*theme song*) dari sebuah serial animasi Malaysia yakni *Boboiboy* yang dibawakan oleh *Kotak Band*. Satu tahun kemudian Iksan juga diminta untuk membuat *original soundtrack* film *Boboiboy The Movie* yang dibawakan oleh *D'MassivBand*. Selain kedua musisi tersebut Iksan juga membuatkan dua lagu dari album *Musikimia Band* yang digawangi oleh *eks-personel Padi Band*.

Pada tahun 2014 Iksan memutuskan untuk kembali dari Jakarta ke Malang untuk memulai perjalanan barunya sebagai seorang solois. Ia merasa bahwa kota Malang merupakan kota yang tepat untuknya pulang setelah kota kelahirannya yakni Blora. Sejak duduk di bangku kuliah ia sudah merasakan bagaimana hidup di Malang. Ia merasa bahwa Malang juga merupakan tempat yang nyaman serta tepat untuk ia berkarya. Selama bersolo karir ini pula Iksan Skuter tidak hentinya mendapat dukungan dari kelompok pengagum karyanya yang diberi nama "Kawan Cerdas" yang tersebar di seluruh Indonesia.

### **Kontribusi Iksan Skuter Dalam Bidang Sosial Budaya di Indonesia**

Pada tahun 2013 Iksan Skuter menginisiasi berdirinya Institut Musik Jalanan di Depok. Berdirinya IMJ tidak luput dari peranan dua sahabat Iksan yakni Andi Malewa yang merupakan pendiri rumah baca terminal Depok serta Frysto Gurning yang merupakan seorang pengusaha. Mereka membangun suatu kerja sama untuk mewujudkan berdirinya rumah musik bagi musisi jalanan yang kemusian dikenal dengan nama Institut Musik Jalanan (Saputri, 2015: 51). Selain menghadirkan ruang rekaman gratis bagi para musisi atau pengamen jalanan

Institut Musik Jalanan juga serius dalam menggarap label rekaman. Keseriusan tersebut diwujudkan dalam beberapa fasilitas penunjang dalam bermusik seperti ruang kantor manajemen, panggung akustik, satu set alat rekaman, satu set alat musik akustik, dan ruang pembekalan kelas musik. Diluar fungsinya sebagai fasilitas musisi jalanan dalam bermusik Institut Musik Jalanan juga memiliki unit usaha yang dipergunakan sebagai penunjang biaya operasional Institut Musik Jalanan seperti kebutuhan listrik, biaya produksi, distribusi, dan manajemen. Unit usaha tersebut adalah kedai ekspresi serta distro Institut Musik Jalanan yang berada satu lokasi dengan Institut Musik Jalanan.

Dalam perkembangannya Institut Musik Jalanan yang terletak di wilayah Depok mendapat apresiasi dari pemerintah kota setempat. Salah satu bentuk apresiasinya adalah dengan memberikan fasilitas berupa 5 set alat musik kepada Institut Musik Jalanan pada tahun 2016. Dukungan juga datang dari kalangan masyarakat baik dari lingkungan anggota IMJ maupun dari kalangan pemuda, masyarakat setempat bahkan internasional. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Institut Musik Jalanan mendapat pengakuan resmi dari badan dunia Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) yaitu *World Intellectual Property Organization* (WIPO). HAKI pun memberikan dukungan serta memberikan perlindungan bagi karya-karya mereka agar tidak dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Saputri, 2015:68).

Selain menggagas berdirinya Institut Musik Jalanan Iksan Skuter juga menggagas berdirinya warung yang diberi nama *Warung Srawung*. Warung ini ia dirikan bersama salah seorang kawannya yakni Bagus Dakar pada tahun 2014 yang berlokasi di Jalan Parangtritis, Kelurahan Oro-Oro Dowo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Sejak awal berdiri *Warung Srawung* tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati sajian makanan atau minuman saja, namun juga menjadi rumah musik untuk siapa pun terutama bagi musisi-musisi indie di Malang. Dari *Warung Srawung* juga Iksan mengenal teman-teman baru dan sama-sama memberikan semangat bermusik satu sama lain. Dalam perkembangannya

*Warung Srawung* tidak hanya difungsikan semata-mata untuk tempat ngopi dan berkumpul serta bertukar ide dan gagasan, lebih dari itu, Iksan Skuter juga membangun sub baru dari *Warung Srawung* yakni *Srawung Media*, *SrawungRecords*, *Srawung Store*, *Visualectica*, *Srawung Sound* serta menjadi tempat berdirinya suatu komunitas musik bernama *Sanak Kadang*.

Iksan Skuter bukan hanya tumbuh sebagai musisi yang peduli terhadap isu-isu sosial dan politik serta lingkungan, namun ia juga menaruh kepedulian terhadap anak-anak di Indonesia. Dalam pandangannya sebagai seorang musisi yang juga merupakan bapak dari satu orang anak, Iksan Skuter merasa bahwa semakin hari kehadiran lagu-lagu yang ramah terhadap anak sangatlah minim. Ia melihat realita kehidupan di sekitarnya dimana banyak anak-anak yang mengkonsumsi lagu-lagu yang sebenarnya lebih pantas dikonsumsi oleh orang dewasa. Kondisi ini tidak terlepas dari peran keluarga serta lingkungan yang kerap mengkonsumsi lagu-lagu dewasa dan tanpa disadari lagu-lagu tersebut juga masuk dalam pendengaran serta pemikiran anak-anaknya. Contohnya seperti lagu-lagu dengan tema cinta, perselingkuhan, hubungan jarak jauh, kerinduan, dan tema-tema lainnya.

Kondisi ini yang mendorong Iksan Skuter membuat album dengan judul *Kecil Itu Indah*. Judul album *Kecil Itu Indah* sendiri diambil dari judul sebuah buku yakni "Small Is Beautiful" karangan dari E.F. Schumacher. Buku ini bercerita tentang pentingnya ekonomi berbasis kerakyatan yang sekarang banyak tergerus akibat dari penerapan sistem ekonomi kapitalis (Rodhia, 2018:66). Sepanjang solo karirnya dari tahun 2012 hingga 2018 Album *Kecil Itu Indah* telah dirilis sebanyak tiga volume.

## SIMPULAN

Iksan Skuter merupakan seorang musisi yang mengawali karirnya pada tahun 2000 dengan bergabung bersama *homeband* Universitas Brawijaya, Malang. Hingga pada tahun 2002 Iksan bergabung dengan *Draf Band* yang para personelnya merupakan anggota dari *homeband* Universitas Brawijaya. Beranggotakan Diswan (drummer), Anto (bassis), Feros (keyboardis),

Ronald (Vokalis), serta Iksan (Gitaris) mereka terus membuktikan eksistensinya sebagai band indie Malang dengan terus menghasilkan karya-karya. Dari tahun 2000 hingga 2005 *Draf Band* telah terlibat dalam empat album yakni Album Kompilasi *MboyI Pos* (2002), *Mini Album Draf* (2002), *Cerita Sahabat* (2003), dan *Tanah Murani* (2003). Salah satu pencapaian besar Iksan dalam *Draf Band* adalah menjadi juara pertama dari festival *Journey To The Top With Mentos* pada akhir tahun 2003 yang sekaligus menjadi tonggak awal karirnya dalam industri musik Nasional.

Pada akhir tahun 2005 Iksan bersama rekan-rekannya mendapat tawaran untuk menjalani kontrak rekaman dengan *Alfa Records* yang merupakan salah satu *major label* di Indonesia. *Draf Band* pun sepakat untuk bergabung dengan perjanjian kontrak sejumlah tiga album. Saat bergabung dengan *Alfa Record* ini lah *Draf Band* harus mengganti nama mereka dengan "Putih Band" sesuai dengan keinginan label dan sponsor saat itu. Banyak hal yang Iksan temui saat ada dalam *major label*, salah satunya adalah Iksan harus merelakan lagu ciptaannya yakni "Tanah Nurani" yang pada masa awal pembuatannya menyajikan lirik yang bersisi tentang kritik terhadap kondisi Indonesia kemudian harus dirubah dengan lirik percintaan yang kemudian ia beri judul "Sampai Mati" untuk memenuhi permintaan label yang disesuaikan dengan selera pasar saat itu.

Dari tahun 2006 hingga 2010 *Putih Band* telah menghasilkan tiga album yakni *Apa Kabar Cinta* (2006), *Gelombang Cinta* (2008), serta *Yang Ketiga* (2010). Selama lima tahun tersebut lagu-lagu karya Iksan menjadi lagu yang paling menyita antusias pendengar seperti lagu "Sampai Mati" dan "Bersamamu" yang bahkan dirilis dalam lebih dari satu album. Lagu ini pun menuai sukses pada masanya dan menjadi lagu terpopuler dalam beberapa rilisan buku seperti "Top Hits Indonesia Edisi Ke 6", serta "Super Dahsyat Hits 2009". Pada tahun 2010 *Putih Band* memutuskan untuk *vaccum* dari gegap gempita panggung musik nasional.

Pasca *vaccum*nya *Putih Band* Iksan memutuskan untuk bersolo karir pada tahun 2012. Selama bersolo karir Iksan kian gencar

menyuarakan apa yang ia alami dan kondisi sekitarnya. Termasuk perilaku korupsi, pengrusakan lahan, perusakan alam, hingga cinta. Lirik-lirik lagunya didominasi oleh tema yang mengandung moral serta pendidikan. Dari tahun 2012 hingga 2018 Iksan Skuter telah menghasilkan 9 album solo dan terlibat dalam 8 album kompilasi.

Selain aktif bermusik Iksan juga berkontribusi terhadap bidang sosial dan budaya di Indonesia. Pada tahun 2013 ia menggagas berdirinya Institut Musik Jalanan di Depok yang ia dedikasikan bagi para musisi jalanan yang kurang mendapat tempat untuk berkarya. Pada tahun 2014 ia juga mendirikan Warung Srawung yang dalam perkembangannya melahirkan sub-sub seperti Visualectica, Srawung Media, Srawung Records, serta Srawung Audio yang juga ia tuju untuk memfasilitasi musisi musisi indie khususnya di lingkungan kota Malang serta untuk berdiskusi bersama. Selain itu Warung Srawung juga menjadi tempat dari terbentuknya komunitas musik bernama Sanak Kadang yang pada tahun 2014 berhasil membuat karya musik yang terangkum dalam album kompilasi *Sanak Kadang*. Iksan juga menciptakan album khusus bagi anak-anak Indonesia berjudul “Kecil Itu Indah” yang hingga tahun 2018 dirilis sebanyak 3 album.

Iksan yang telah menjajaki dunia musik baik dalam sebuah *major label* maupun *independent label* memberikan pengalaman sendiri untuknya dan menghadirkan warna baru dalam karir bermusiknya. Di tengah segala fenomena yang terjadi di Indonesia Iksan membungkus fenomena tersebut dalam bentuk lirik-lirik lagunya. Banyak musisi yang melahirkan lagu-lagu cinta, namun jarang ditemui seorang musisi yang menciptakan karya bertema sosial dan di dalamnya mengandung kritik sosial. Iksan Skuter mampu membuktikan bahwa dengan karir *independent* ia tetap bisa berkarya, dan lebih merasa memiliki kebebasan dalam mengembangkan kreativitasnya daripada saat masih bersama label besar. Lebih dari itu, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan mampu menjadi alat untuk berekspresi terhadap suatu keadaan serta menjadi

alternatif media kritik terhadap kondisi sosial politik yang terjadi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T.A dan Amin, Syaiful. 2010. *Iwan Fals Vs Oom Pasikom Media Politik Alternatif*. Yogyakarta: Ombak.
- Naldo, 2012, “Musik Indie Sebagai Perlawanan terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia (Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia)”, *Tesis*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Resmadi, I. 2017. *Music Records Indie Label: Cara Membuat Album Independen!*. Bandung: Dar! Mizan.
- Rodhia, Zidni. 2018. “Musik Iksan Skuter: Gerakan Sosial Baru”. *Skripsi*. Malang: Jurusan Sosiologi Universitas Brawijaya.
- Rusman. 2012. “Biografi Serang Dakko Sebagai Maestro Gendang di Sulawesi Selatan”. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sakrie, Denny. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta Selatan: Gagas Media.
- Saputri, O.N. 2015. “Peran Insitut Musik Jalanan Dalam Mengaplikasikan Sistem Usaha Kesejahteraan Sosial Terhadap Potensi Kreatifitas Anak Jalanan Di Terminal Depok”, *Skripsi*. Jakarta: Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah.
- Skuter, Iksan. 2019. *Bingung: Antologi Lirik Iksan Skuter*. Yogyakarta: Warning Books.

#### Wawancara:

Iksan Skuter (via Zoom pada 17 Juni 2020)

Diswan (via WhatsApp pada 7 Juli 2020)